

## KEBUTUHAN PENGEMBANGAN MODEL KONSERVASI NILAI-NILAI KEARIFAN BUDAYA TANAMAN OBAT-OBAT TRADISIONAL NUSANTARA SEBAGAI UPAYA PENYADARAN GLOKALISASI GENERASI MILENIAL

Yuliana Setyaningsih<sup>1</sup> dan R. Kunjana Rahardi<sup>2</sup>

Universitas Sanata Dharma Yogyakarta  
yulia@usd.ac.id

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kebutuhan pengembangan model konservasi nilai-nilai kearifan budaya tanaman obat-obatan tradisional Nusantara sebagai upaya penyadaran glokalisasi generasi milenial. Dengan demikian masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana kebutuhan pengembangan model konservasi nilai-nilai kearifan budaya tanaman obat-obatan tradisional Nusantara sebagai upaya penyadaran glokalisasi generasi milenial? Sesuai dengan rumusan judulnya, objek penelitian ini adalah kebutuhan pengembangan model konservasi nilai-nilai kearifan budaya tanaman obat-obatan tradisional Nusantara. Dengan demikian data penelitian ini adalah informasi-informasi yang menggambarkan kebutuhan pengembangan model konservasi nilai-nilai kearifan budaya tersebut. Sumber data substantif penelitian ekolinguistik ini adalah deskripsi informasi tentang kebutuhan pengembangan model konservasi nilai-nilai kearifan budaya. Adapun sumber data lokasionalnya adalah narasumber-narasumber yang memiliki informasi tentang kebutuhan pengembangan model konservasi nilai-nilai kearifan budaya tanaman obat-obatan tradisional Nusantara. Data penelitian ini diperoleh dengan menerapkan metode cakap atau metode wawancara, khususnya dengan teknik cakap semuka sebagai teknik dasar, dengan teknik catat dan teknik rekam sebagai teknik lanjutannya. Selain dengan menerapkan metode cakap, data juga dikumpulkan dengan menerapkan metode simak. Adapun teknik yang diterapkan dalam penggunaan metode simak ini adalah teknik catat dilengkapi dengan pemerantian google form. Setelah data terkumpul dengan baik, data tersebut diidentifikasi, diklasifikasi, dan ditipifikasi. Selanjutnya, data yang telah tersaji dengan baik dalam bentuk tipe-tipe data itu ditriangulasikan baik kepada pakar maupun kepada teori yang relevan. Langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data. Analisis data dilakukan dengan menerapkan metode analisis ini. Metode analisis isi tersebut dilengkapi dengan teknik statistik deskriptif. Selanjutnya, analisis dan interpretasi dengan mengaitkan teori-teori yang relevan dan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang terkait dilakukan untuk mendapatkan jawaban yang terperinci dan mendalam rumusan masalah yang telah ditetapkan. Langkah terakhir adalah penyajian hasil analisis data secara informal dalam wujud deskripsi dengan bahasa biasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan model konservasi nilai-nilai kearifan budaya tanaman obat-obatan tradisional ini sangat penting dan mendesak untuk dilakukan. Penelitian ini sangat bermanfaat secara teoretis untuk mengembangkan disiplin ilmu interdisipliner linguistik, yakni ekolinguistik khususnya ekolinguistik yang bersifat naturalistik. Adapun manfaat praktisnya adalah meningkatkan kesadaran glokalisasi bagi generasi milenial yang kini sudah banyak tergerus nilai-nilai ketahanannya oleh arus globalisasi dan modernisasi.*

**Kata kunci:** model konservasi nilai-nilai; kearifan budaya; ekolinguistik naturalistik; glokalisasi

### PENDAHULUAN

Generasi milenial kini berhadapan dengan masalah yang bersifat multidimensional. Masalah multidimensional tersebut merupakan dampak dari perkembangan globalisasi dalam berbagai aspek dan bidang kehidupan, yang tentu saja tidak dapat dilepaskan dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Higgins, 2014). Teknologi terbukti berkembang begitu pesat sehingga berpengaruh besar terhadap kompleksitas berbagai segi kehidupan. Di satu sisi perkembangan teknologi melahirkan kemajuan-kemajuan dalam berbagai bidang yang tentu bermanfaat bagi modernisasi, tetapi di lain sisi, teknologi itu juga memberikan dampak yang parah pada kesadaran glokalisasi kaum milenial (Roudometof, 2014). Jika di masa lalu di awal tahun 2000an orang beramai-ramai penuh antusiasme menggelorakan sikap baru dan tindakan baru untuk merespons perkembangan globalisasi, tetapi setelah globalisasi dalam berbagai aspek bidang kehidupan itu terjadi, orang harus kembali menyadarkan arti penting dari dimensi-dimensi kelokalan budaya, kearifan masyarakat, dan semacamnya.

Dalam perspektif linguistik ekologi, sesungguhnya orang diterpa persoalan-persoalan mendasar di bidang lingkungan dalam pengertian naturalistik dan di bidang lingkungan dalam pengertian metaforis (Steffensen & Fill, 2014). Secara metaforis di bidang pendidikan misalnya saja, orang lalu diingatkan untuk kembali menekankan nilai-nilai karakter keindonesiaan. Di bidang ekonomi lalu orang disadarkan untuk kembali mengangkat ikon-ikon lokal sebagai komoditas perdagangan internasional. Di bidang pengobatan penyakit lalu orang kembali disadarkan oleh pentingnya mengangkat kembali obat-obatan tradisional alih-alih pengobatan yang serba medis dan modern. Dalam konteks ilmu kebahasaan juga ternyata demikian, orang lalu disadarkan untuk mengangkat tema-tema riset yang bertali-temali dengan

kelokalan seperti yang telah disebutkan di bagian depan (Sykes, 2018). Dalam tali-temali dengan berbagai realitas kesadaran glokalisasi seperti yang disebutkan itu, penelitian ini pun bertajuk konservasi nilai-nilai kearifan budaya terkait tanaman obat-obatan tradisional nusantara.

Tema ini menjadi penting karena akan sangat bermanfaat untuk kembali membangun kesadaran pentingnya glokalisasi bagi kaum milenial. Penyadaran ini penting agar mereka tidak semakin tergerus dengan arus zaman yang bergerak dan berkembang pesat sebagai dampak dari perkembangan teknologi digital, informasi, dan internet. Dalam rangka konservasi tersebut perlu disusun model bagi kaum milenial yang tentu saja dapat dikembangkan dengan penelitian pengembangan (R&D) yang lengkap sesuai dengan tahapan-tahapan yang semestinya diikuti (Gall et al., 1996).

Penelitian ini hanyalah merupakan tahapan awal dari keseluruhan rangkaian proses pengembangan model konservasi tersebut karena sesungguhnya untuk dapat dikembangkan model konservasi yang tepat harus dilaksanakan studi pendahuluan terlebih dahulu. Gambaran kebutuhan pengembangan sebagai hasil dari studi pendahuluan ini selanjutnya dapat dijadikan dasar untuk melaksanakan penelitian pengembangan tentang model konservasi nilai-nilai kearifan budaya bagi kaum milenial.

Selanjutnya sebagai kerangka teori, perlu disampaikan bahwa penelitian ini menggunakan perspektif ekolinguistik. Haugen telah mencanangkan terminologi ekologi bahasa yang pada giliran selanjutnya melahirkan istilah linguistik ekologi, dan akhirnya ekolinguistik (Kravchenko, 2016). Jadi sesungguhnya, ekologi bahasa itulah yang bermetamorfosis menjadi ekolinguistik. Ekolinguistik dibedakan menjadi dua, yakni ekolinguistik alamiah atau naturalistik (*naturalistic ecolinguistics*) dan ekolinguistik metaforis (*metaphoric ecolinguistics*). Ekolinguistik naturalistik selanjutnya banyak disebut sebagai envirolinguistik (*envirolinguistics*), sedangkan ekolinguistik metaforis lazim diterminologikan dengan ekolinguistik saja (Rahardi, 2020).

Sekalipun sudah lama muncul, yakni sejak awal tahun 1970-an, ekolinguistik sebagai cabang ilmu interdisipliner linguistik bagaikan lepas dari perhatian para bahasawan Indonesia apalagi para budayawannya. Faktanya, dalam konteks perguruan tinggi, tidak banyak program studi yang menempatkan ekolinguistik sebagai salah satu bidang kajian. Tidak banyak pula peneliti budaya dan bahasa yang menaruh minat pada masalah ekolinguistik (Rahardi, R. Kunjana., Setyaningsih, 2019). Dalam pencermatan penulis, sedikit sekali ditemukan tulisan-tulisan yang bertautan dengan ekolinguistik dalam khazanah kepustakaan Indonesia. Pakar bahasa yang menulis ekolinguistik di kalangan linguis Indonesia sangat langka masih sebatas hitungan jari.

Selagi dunia bergulat keras melawan perusakan ekologi dalam berbagai bentuknya, linguistik atau bahasa sebagai bagian integral dari masyarakat masih menafikkan ekolinguistik. Tentu saja kenyataan ini harus dijadikan keprihatinan. Haugen telah menegaskan bahwa ekolinguistik sesungguhnya merupakan wujud perkembangan natural bidang-bidang interdisipliner linguistik. Bahkan bidang-bidang interdisipliner linguistik seperti sosiolinguistik, etnolinguistik, antropolinguistik, semuanya bermuara pada ekolinguistik metaforis (Gerbig, 2003). Ekolinguistik juga bersinergi secara multidisipliner sehingga melahirkan bidang-bidang kajian yang melibatkan ilmu-ilmu lain dan objek kajian menjadi semakin variatif dan luas menjangkau persoalan-persoalan ekologi di berbagai negara. Beberapa negara maju terbukti bersedia mengalokasikan dana penelitian yang besar untuk mencari solusi persoalan-persoalan ekologi. Jadi semakin jelas bahwa linguistik naturalistik tidak berjuang sendirian untuk merespons persoalan-persoalan lingkungan tetapi bidang-bidang lain juga berkontribusi mendukung perhatian dari bidang ilmu ini.

Dari runutan sejarahnya, sesungguhnya ekolinguistik hadir sebagai semacam protes atas perspektif kajian bahasa yang selalu berlangsung formalistik. Kajian-kajian bahasa sebelum tahun 1970-an masih sangat didominasi filsafat mentalistik yang di antaranya berpengaruh terhadap formalisme linguistik (Bloor, 2004). Maka ketika itu dikatakan bahwa studi di luar formalisme linguistik tidak dapat disebut sebagai linguistik. Bahkan pragmatik yang merupakan cabang terbaru linguistik, tidak dapat dipandang sebagai ilmu bahasa apalagi jelas-jelas dinyatakan para pakar pragmatik bahwa di situlah studi tentang maksud penutur (*speakers' meanings*) dilakukan. Maksud penutur selalu terwujud dalam tuturan-tuturan, yang selanjutnya dalam pragmatik disebut sebagai tindak-tindak tutur. Jadi bertutur itu melahirkan tindak-tindak tutur, baik yang sifatnya lokusioner, ilokusioner, maupun perlokusioner (Kuhn, 1984).

Akan tetapi sekali lagi, cabang ilmu termuda itu tidak dapat dipandang sebagai linguistik di mata kaum formalisme dalam linguistik. Nasib serupa juga dialami ekologi bahasa, baik yang telah bermetamorfosis menjadi linguistik ekologi maupun ekolinguistik saja, baik ekolinguistik yang bersifat metaforis maupun ekolinguistik yang bersifat naturalistik. Keduanya dipandang sebagai kajian yang

bukan linguistik sekalipun intinya adalah studi tentang hakikat bahasa itu sendiri. Penelitian ini dapat dipandang sebagai manifestasi dari tanggapan atas kenyataan ini. Para peneliti dengan tegas menyatakan berdasarkan kajian-kajian yang telah dilakukan, penelitian-penelitian yang telah dijalankan, dan publikasi-publikasi yang telah disampaikan, bahwa ekolinguistik adalah bagian dari studi linguistik yang sifatnya interdisipliner (Döring et al., 1999).

Bidang ini bahkan juga telah merambah ke bidang multidisipliner, karena baik ekolinguistik metaforis maupun ekolinguistik yang bersifat naturalistik sesungguhnya tidak dapat dipisahkan dengan konteksnya. Pelibatan dan tali-temali konteks itulah yang menjadikan ekolinguistik berkembang lebih lanjut dalam keguhariannya menjadi ekopragmatik. Jadi sekali lagi perlu ditegaskan, kajian bahasa dan budaya berperspektif metaforis maupun naturalistik sama sekali tidak dapat dilepaskan dengan konteks yang melatarbelakanginya (Stibbe, 2010). Semakin tergerusnya nilai-nilai kearifan budaya khususnya yang bertali-temali dengan nama tanaman obat-obatan tradisional pada generasi milenial diharapkan dapat ditangkal dengan hasil-hasil kajian berperspektif ekolinguistik naturalistik seperti pada penelitian ini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian untuk mendapatkan gambaran kebutuhan pengembangan model konservasi nilai-nilai kearifan budaya tanaman obat-obatan tradisional Nusantara ini berjenis kuantitatif-kualitatif. Deskripsi dimulai dari hasil komputasi sederhana, diteruskan dengan deskripsi dan interpretasi kualitatifnya. Objek penelitian penelitian ini sesuai dengan rumusan judulnya adalah kebutuhan pengembangan model konservasi nilai-nilai kearifan budaya tanaman obat-obatan tradisional Nusantara. Data penelitian ini adalah informasi-informasi yang menggambarkan kebutuhan pengembangan model konservasi nilai-nilai kearifan budaya. Dikatakan demikian karena sesungguhnya data penelitian itu identitasnya adalah objek penelitian yang hadir bersama dengan konteksnya (Mahsun, 2007). Selanjutnya, sumber data substantif penelitian ekolinguistik ini adalah deskripsi informasi kebutuhan pengembangan model konservasi nilai-nilai kearifan budaya.

Adapun sumber data lokasionalnya adalah narasumber-narasumber yang memiliki informasi kebutuhan pengembangan model konservasi nilai-nilai kearifan budaya tanaman obat-obatan tradisional Nusantara. Data penelitian ini diperoleh dengan menerapkan metode cakap atau metode wawancara, khususnya dengan teknik cakap semuka sebagai teknik dasar, dengan teknik catat dan teknik rekam sebagai teknik lanjutannya. Selain dengan menerapkan metode cakap, data juga dikumpulkan dengan menerapkan metode simak. Adapun teknik yang diterapkan dalam penggunaan metode simak ini adalah teknik catat (Sudaryanto, 2016). Setelah data terkumpul dengan baik, data tersebut diidentifikasi, diklasifikasi, dan ditipifikasi. Selanjutnya, data yang telah tersaji dengan baik dalam bentuk tipe-tipe data itu ditriangulasikan baik kepada pakar maupun kepada teori yang relevan.

Langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data. Analisis data dilakukan dengan menerapkan metode analisis isi (Saddhono, 2018). Metode analisis tersebut dilengkapi dengan teknik statistik deskriptif. Selanjutnya, analisis dan interpretasi dengan mengaitkan teori-teori yang relevan dan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang terkait dilakukan untuk mendapatkan jawaban yang terperinci dan mendalam rumusan masalah yang telah ditetapkan. Penelitian ini sangat bermanfaat secara teoretis untuk mengembangkan disiplin ilmu interdisipliner linguistik, yakni ekolinguistik khususnya ekolinguistik yang bersifat naturalistik. Adapun manfaat praktisnya adalah meningkatkan kesadaran glokalisasi bagi generasi milenial yang kini sudah banyak tergerus nilai-nilai ketahanannya oleh arus globalisasi dan modernisasi.

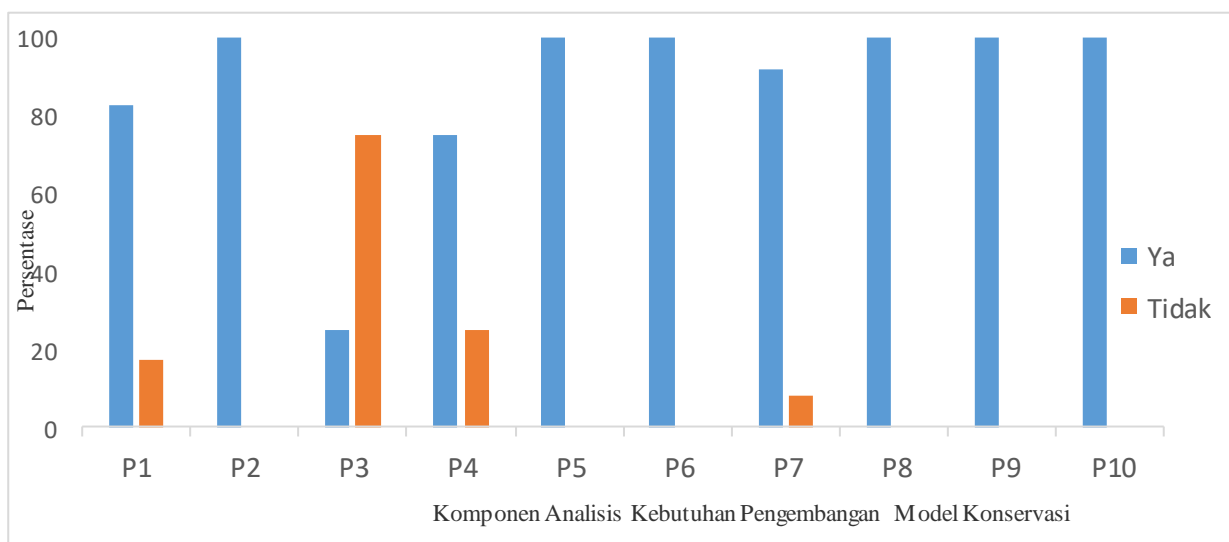
## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam rangka analisis kebutuhan pengembangan model konservasi nilai-nilai kearifan budaya tanaman obat-obatan tradisional sebagai upaya meningkatkan kesadaran glokalisasi generasi milenial, tim peneliti telah melaksanakan studi pendahuluan dan analisis dengan menerapkan analisis statistik sederhana. Hasil analisis dideskripsikan dan diinterpretasi secara cermat oleh tim peneliti, dan selanjutnya dikonfirmasi kepada para pemangku kepentingan. Para pemangku kepentingan pengembangan model konservasi nilai-nilai kearifan budaya ini adalah para dosen, baik dosen internal maupun eksternal, serta para mahasiswa Program Magister Pendidikan Bahasa Indonesia yang memiliki perhatian besar terhadap persoalan-persoalan ekolinguistik dan tali-temalnya. Terdapat sepuluh pertanyaan yang merupakan komponen nilai-nilai kearifan budaya tanaman obat-obatan tradisional dan model konservasinya yang disampaikan kepada responden. Kesepuluh pernyataan tersebut disampaikan pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Kuesioner Komponen Kebutuhan Nilai-nilai Kearifan Budaya Tanaman Obat-obatan Tradisional dan Model Konservasinya

No.	Komponen Kebutuhan Nilai-nilai Kearifan Budaya Tanaman Obat-obatan Tradisional dan Model Konservasinya
1	Globalisasi telah menggerus perhatian generasi milenial terhadap arti penting nilai-nilai kearifan budaya obat-obatan tradisional.
2	Nilai-nilai kearifan budaya tanaman obat-obatan tradisional penting bagi generasi milenial.
3	Nilai-nilai kearifan budaya tanaman obat-obatan tradisional sudah dipahami secara baik oleh generasi milenial.
4	Pemahaman nilai-nilai budaya tanaman obat-obatan tradisional meningkatkan kesadaran glokalisasi generasi milenial.
5	Pemahaman glokalisasi nilai-nilai kearifan budaya tanaman obat-obatan tradisional generasi milenial perlu ditingkatkan melalui wahana pendidikan.
6	Peningkatan pemahaman nilai-nilai kearifan budaya tanaman obat-obatan tradisional generasi milenial tepat dilakukan melalui Mata Kuliah Ekolinguistik di program magister.
7	Model konservasi nilai-nilai budaya tanaman obat-obatan tradisional penting disusun agar proses penanaman nilai berjalan secara didaktis-pedagogis.
8	Model konservasi nilai-nilai budaya tanaman obat-obatan tradisional perlu disusun dengan menerapkan metode <i>problem-based learning</i> .
9	Penyusunan model konservasi nilai-nilai budaya tanaman obat-obatan tradisional harus mengintegrasikan teknologi untuk memenuhi harapan generasi milenial.
10	Implementasi model konservasi nilai-nilai budaya tanaman obat-obatan tradisional tepat ditanamkan pada para mahasiswa program magister sebagai generasi penerus bangsa yang peduli pada kearifan budaya.

Selanjutnya, hasil dari tanggapan responden terhadap pernyataan-pernyataan di atas dirangkup dalam Grafik 1. Hampir seluruh pernyataan dikonfirmasi dengan kesetujuan oleh responden dengan jumlah yang memang masih terbatas. Dari respons kesetujuan terhadap pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh responden penelitian ini, tim penelitian menegaskan bahwa penelitian untuk pengembangan model konservasi nilai-nilai kearifan budaya ini penting dan urgen untuk segera dilaksanakan. Secara terperinci, Grafik 1 berikut ini menggambarkan kesetujuan-kesetujuan termaksud.



Grafik 1. Hasil Kuesioner Analisis Kebutuhan Pengembangan Model Konservasi

Dua hal mendasar yang perlu dijadikan catatan dari kuesioner terkait dengan substansi kearifan budaya bagi generasi milenial ini adalah bahwa 83% responden menyatakan ‘Globalisasi telah menggerus perhatian generasi milenial terhadap arti penting nilai-nilai kearifan budaya obat-obatan tradisional.’ Selain itu, 100% responden menyatakan bahwa ‘Nilai-nilai kearifan budaya tanaman obat tradisional penting bagi generasi milenial.’ Respons ini diperkuat oleh pernyataan dari para pemangku kepentingan dalam wawancara yang telah dilakukan. Para dosen menegaskan bahwa generasi milenial telah tergerus pemahaman nilai-nilai kearifan budayanya sebagai dampak dari perkembangan globalisasi dan teknologi informasi, digital, dan internet (Keddy, 1992).

Globalisasi yang pada awal mulanya digelorakan bagi kaum muda sebagai wujudantisipasi terhadap ancaman sekaligus kesadaran terhadap tantangan ke depan, tetapi akhirnya berubah menjadi penggerusan terhadap kepemilikan pemahaman nilai-nilai kearifan budaya. Dalam konteks penanaman nilai-nilai nasionalisme dan kebangsaan, tentu saja fakta tergerusnya nilai-nilai budaya demikian ini sangat membahayakan (Evy Tri Widyahening & Eko Wardhani, 2016). Paham-paham asing seperti konsumerisme, hedonisme, radikalisme, terorisme, sudah barang tentu sangat mudah masuk sebagai dampak dari tidak kuatnya benteng kearifan budaya yang dimiliki kaum milenial Indonesia. Wahana penanaman nilai-nilai kearifan budaya obat-obatan tradisional itu paling ideal disampaikan lewat institusi pendidikan.

Sebanyak 100% responden menyatakan kesetujuan terhadap pernyataan ini, yakni ‘Pemahaman glokalisasi nilai-nilai kearifan budaya tanaman obat-obatan tradisional generasi milenial perlu ditingkatkan melalui wahana pendidikan.’ Demikian pula, sebanyak 100% responden menyatakan kesetujuannya terhadap pernyataan berikut, ‘Peningkatan pemahaman nilai-nilai kearifan budaya tanaman obat-obatan tradisional generasi milenial tepat dilakukan melalui mata kuliah Ekolinguistik di program magister.’ Kesetujuan terhadap pernyataan ini telah dikonfirmasi pula oleh para pemangku kepentingan melalui wawancara yang dilakukan. Oleh karena itu tim peneliti berpandangan bahwa nilai-nilai kearifan budaya yang diajarkan lewat pendidikan, dalam hal ini adalah program magister pendidikan bahasa Indonesia melalui mata kuliah Ekolinguistik, akan cenderung melekat lebih lama ke dalam benak generasi milenial daripada sekadar disadari bukan melalui pendidikan formal (Science et al., 2017).

Sebagai analogi, nilai-nilai kesantunan kaum muda juga mudah luntur sekarang ini sebagai akibat dari tidak diajarkannya nilai-nilai kesantunan tersebut kepada mereka dalam wahana pendidikan di Indonesia. Mereka mengetahui nilai-nilai kesantunan dari keteladanan orang-orang yang ada di sekeliling mereka, misalnya orang tua, tetangga, dll. Penanaman nilai-nilai kearifan budaya melalui wahana pendidikan formal dipastikan akan jauh lebih berhasil guna daripada penanaman yang disampaikan lewat keteladanan orang-orang di sekitar sekalipun cara itu sesungguhnya juga baik dilakukan sebagai pelengkap. Hal demikian disebabkan pendidikan formal bersifat lebih sistematis dan lebih terencana, sehingga memungkinkan kaum muda lebih memahami secara mendasar, secara falsafi alasan dari penanaman nilai-nilai kearifan budaya tersebut bagi mereka (Grillo, 2003).

Hal demikian ditegaskan pula oleh jawaban responden yang mendapatkan penilaian 92% berikut ini ‘Model konservasi nilai-nilai budaya obat-obatan tradisional penting disusun agar proses penanaman nilai berjalan secara didaktis-pedagogis.’ Demikian pula kesetujuan sangat dominan terhadap dua pernyataan berikut ini, ‘Model konservasi nilai-nilai budaya tanaman obat-obatan tradisional perlu disusun dengan menerapkan metode *problem-based learning*.’ dan ‘Penyusunan model konservasi nilai-nilai budaya tanaman obat-obatan tradisional harus mengintegrasikan teknologi untuk memenuhi harapan generasi milenial.’

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa pengembangan model konservasi nilai-nilai kearifan budaya tanaman obat-obatan tradisional ini sangat penting dan mendesak untuk dilakukan. Hasil studi pendahuluan pengembangan ini selanjutnya diteruskan dengan pengembangan model dan implementasi model secara konkret. Ke depan, kaum milenial benar-benar akan terbangun kembali kesadaran glokalisasinya, tidak hanya tergerus derasnya arus globalisasi dan dampak perkembangan teknologi yang merasuk ke dalam segala bidang kehidupan.

## KESIMPULAN

Sebagai simpulan dapat ditegaskan bahwa pengembangan model konservasi nilai-nilai kearifan budaya obat-obatan tradisional penting dan urgen untuk dilakukan. Dengan model konservasi nilai-nilai kearifan budaya bagi generasi milenial itu, kesadaran glokalisasi mereka akan kembali terbangun dengan baik. Generasi milenial memang harus dapat berkembang dan terus maju merespons tantangan zaman dan perkembangan teknologi, tetapi mereka juga harus menjaga diri agar tetap dapat mempertahankan nilai-nilai kearifan budaya yang ada dalam masyarakat. Hanya dengan cara demikian kesadaran kritis mereka akan terbentuk dengan baik, tidak akan mudah hanyut oleh gempuran konsumerisme, hedonisme, bahkan tawaran-tawaran aliran dan paham yang belum tentu sejalan dengan nilai-nilai luhur budaya bangsa.

## REFERENSI

- Bloor, T. 2004. The functional analysis of English: A Hallidayan approach. *Discourse Studies*.  
<https://doi.org/10.1177/1461445606069334>
- Döring, M., Penz, H., & Trampe, W. 1999. Language, signs and nature : Ecolinguistic dimensions of environmental discourse. *Studies in Honour of Alwin Fill*. *Signs*.
- Evy Tri Widyahening, C., & Eko Wardhani, N. 2016. Literary works and character education. *International Journal of Language*.
- Gall, M. D., Borg, W. R., & Gall, J. P. 1996. Educational research: An introduction, 6th ed. In *Educational research: An introduction, 6th ed.*
- Gerbig, A. 2003. The Ecolinguistics reader: Language, ecology and environment. *Current Issues in Language Planning*. <https://doi.org/10.1080/14664200308668051>
- Grillo, R. D. 2003. Cultural essentialism and cultural anxiety. *Anthropological Theory*.  
<https://doi.org/10.1177/1463499603003002002>
- Higgins, S. 2014. Critical thinking for 21st-century education: A cyber-tooth curriculum? *Prospects*.  
<https://doi.org/10.1007/s11125-014-9323-0>
- Keddy, P. A. 1992. A Pragmatic approach to functional ecology. *Functional Ecology*.  
<https://doi.org/10.2307/2389954>
- Kravchenko, A. V. 2016. Two views on language ecology and ecolinguistics. *Language Sciences*.  
<https://doi.org/10.1016/j.langsci.2015.12.002>
- Kuhn, E. D. 1984. Speech act theory and pragmatics. *Journal of Pragmatics*.  
[https://doi.org/10.1016/0378-2166\(84\)90068-7](https://doi.org/10.1016/0378-2166(84)90068-7)
- Mahsun. 2007. *Metode penelitian bahasa: Tahapan strategi, metode, dan tekniknya (Edisi Revisi)*. Raja Grafindo Persada.
- Rahardi, R. Kunjana., Setyaningsih, Y. 2019. Contextualizing local values of children's games in the perspective of ecopragmatics to enhance culture-specific based communication. *International Journal of Engineering and Advanced Technology (IJEAT)*, 9 (Issue-1, October 2019), 143–151.  
<https://doi.org/DOI: 10.35940/ijeat.A1096.109119>
- Rahardi, R. K. 2020. Kenomotetisan dan keideosinkretisan makna simbolis peranti pernikahan adat masyarakat Nusa Tenggara Timur dan Jambi: Perspektif ekolinguistik. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya*. <https://doi.org/10.26714/lensa.10.1.2020.69-82>
- Roudometof, V. 2014. Nationalism, globalization and glocalization. *Thesis Eleven*.  
<https://doi.org/10.1177/0725513614535700>
- Saddhono, K. 2018. Cultural and social change of foreign students in Indonesia: The influence of Javanese culture in teaching Indonesian to speakers of other languages (TISOL). *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/126/1/012091>
- Science, L., Company, P., Long, M. H., Canagarajah, S., Peterson, R. A., Nagel, J., Lu, S., Fine, G. A., Pavlenko, A., Eva Lam, W. S., Warriner, D. S., Poveda, D., Gonzalez, N., de Souza, L. M. T. M., McNamara, T., Iwasaki, S., Van Lier, Leo, Lemke, L., Modern, T., ... Backus, A. 2017. An introduction to discourse analysis: Theory and method. *Journal of Pragmatics*.  
[https://doi.org/10.1016/0346-251X\(88\)90022-X](https://doi.org/10.1016/0346-251X(88)90022-X)
- Steffensen, S. V., & Fill, A. 2014. Ecolinguistics: The state of the art and future horizons. *Language Sciences*. <https://doi.org/10.1016/j.langsci.2013.08.003>
- Stibbe, A. 2010. Ecolinguistics and globalization. In *The Handbook of Language and Globalization*.  
<https://doi.org/10.1002/9781444324068.ch18>
- Sudaryanto. 2016. *Metode dan aneka teknik analisis bahasa* (1st ed.). Sanata Dharma University Press.
- Sykes, J. M. 2018. Interlanguage pragmatics, curricular innovation, and digital technologies. *CALICO Journal*. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1558/cj.36175>

## RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap	Institusi	Pendidikan	Minat Penelitian
Yuliana Setyaningsih	Universitas Sanata Dharma Yogyakarta	S-3 (Universitas Pendidikan Indonesia)	Pengembangan Kurikulum, Pengembangan Evaluasi, Argumentasi.
R. Kunjana Rahardi		S-3 (Universitas Gadjah Mada)	Pragmatik, Ekolinguistik, Ekopragmatik, <i>Cyberpragmatics</i> .